



## METAPHOR STORY AS AN ACTIVE LEARNING MEDIA TO INCREASE CHILDREN SOCIAL CHARACTER

Oleh :

Riana Mashar

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: [riana.mashar@pgpaud.uad.ac.id](mailto:riana.mashar@pgpaud.uad.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini mendeskripsikan keefektifan cerita metafora sebagai media pembelajaran aktif dalam meningkatkan karakter sosial anak. Desain penelitian adalah one group pretest-posttest design. Purposive sampling digunakan untuk memilih 20 siswa kelas dua sekolah dasar yang memiliki skor karakter sosial rendah. Berdasarkan laporan guru, diketahui terdapat 20 siswa yang memiliki karakter sosial lebih rendah dari yang lain. Dalam penelitian ini pengumpulan data karakter sosial anak menggunakan checklist observasi. Data dianalisis dengan Wilcoxon Signed-Rank Test, hanya 19 yang dapat dianalisis karena satu siswa tidak menyelesaikan perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita metafora sebagai media pembelajaran aktif meningkatkan karakter sosial anak.

**Kata Kunci:** cerita metafora, media pembelajaran aktif, karakter sosial

**Abstract:** This research describe the effectiveness of the metaphor story as an active learning media to increase children social character. The research's design was one group pretest-posttest design. Purposive sampling used to choose 20 students at second grade elementary school who have low social character skor. Based on teacher report, known that there were 20 student who had been lower social character than others. On this research, collecting data of child social character used observation checklist. Data was analysed by Wilcoxon Signed-Rank Test, only 19 that can analyze because one student did not complete the treatment. The result of study showed that metaphor story as active learning media increased children social character.

**Keywords:** metaphor story, active learning media, social character

## PENDAHULUAN

Pembelajaran aktif memberikan banyak dampak positif bagi siswa. Proses pembelajaran yang melibatkan seluruh modalitas belajar siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, mengingat, dan mengaplikasikan pesan yang disampaikan. Guru yang mengembangkan proses pembelajaran aktif dalam proses mengajar akan meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini dibuktikan dengan kesimpulan yang dikembangkan oleh Pascuerilla dan Terenzini (1991) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik akan meningkatkan tingkat pengetahuannya. Selain meningkatkan kemampuan akademik, pembelajaran aktif mampu mengembangkan karakter siswa secara lebih signifikan. Hal ini dikemukakan oleh Prince (2004) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan prestasi akademik, sikap siswa, dan kemampuannya dalam mengingat. Pembelajaran berbasis masalah mengembangkan sikap positif siswa, keterampilan interpersonal, kemampuan memecahkan masalah, dan pembelajaran sepanjang hayat, kemampuan dalam mengingat. Metode pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan prestasi, keterampilan interpersonal, dan harga diri siswa.

Dampak positif pembelajaran aktif bagi perkembangan potensi siswa telah terbukti dari berbagai hasil penelitian, namun pada kenyataannya belum semua guru menyadari pentingnya pembelajaran aktif dalam proses belajar mengajar. Bonwell dan Eison (1991) mengungkapkan bahwa hasil penelitian menyarankan bahwa siswa sebaik tidak hanya sekedar mendengarkan saat proses pembelajaran. Mereka harus membaca, menulis, berdiskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah. Dalam praktiknya

masih banyak ditemui guru yang mengajar dengan hanya menggunakan metode ceramah dalam setiap kesempatan, hanya meminta siswa menyalin, dan mendengar apa yang diuraikan guru tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk membaca sendiri, mendiskusikan, dan menganalisa masalah yang ada di sekitarnya sesuai dengan tema pelajaran yang ada.

Ryan dan Bohlin (1999) menguraikan bahwa karakter merupakan perpaduan dari kecerdasan dibarengi dengan kebiasaan perilaku moral. Sekolah memiliki peran untuk membentuk karakter pada diri murid dengan pembiasaan moral dibarengi dengan kecerdasan dalam membentuk perilaku selama di sekolah. Sekolah merupakan tim bagi keluarga untuk membentuk karakter siswa. Bennett (1995) berpendapat bahwa masa sekolah dasar (SD) adalah masa kritis dalam pembentukan kebiasaan dan nilai-nilai yang akan diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Masa SD penting dalam perkembangan karakter karena menjadi pondasi bagi keberhasilan proses pendidikan di masa-masa berikutnya.

Permasalahan pendidikan karakter berdasar hasil observasi penulis di sekolah disebabkan adanya ketidakseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Pengajaran karakter selama ini masih fokus pada aspek kognitif. Guru lebih banyak mengajar karakter sebatas pengetahuan, kurang menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Selama ini, pembentukan karakter lebih sering berupa nasihat. Apa yang telah dilakukan oleh guru telah memberi pengetahuan dan pemahaman mengenai karakter bagi siswa, namun pemahaman saja belum mampu menggerakkan siswa untuk mencintai dan melakukan kebaikan.

Pendidikan karakter idealnya bukan sekedar transfer pengetahuan. Pengembangan nilai karakter siswa perlu upaya terus menerus dan berkesinambungan. Pemerintah telah berupaya melakukan program revolusi mental melalui beragam kebijakan. Salah satunya dengan memasukkan nilai-nilai karakter di dalam kurikulum dan mata pelajaran seperti mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, dan berbagai muatan lokal sekolah. Namun ternyata praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah selama ini lebih menekankan pada aspek kognitif dibanding pertumbuhan nilai-nilai agama dan belum melibatkan aspek afektif, sehingga kemauan dan tekad untuk menjalankan nilai-nilai agama tersebut masih rendah (Buchori, 1992). Kesenjangan antara pengetahuan kognitif dan kemampuan dalam mengamalkan nilai-nilai agama menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara teori dan praktik dalam kehidupan.

Pembentukan karakter dapat dikaji berdasar pendekatan kognitif, afektif, dan perilaku. Hasil penelitian awal yang penulis lakukan terhadap guru-guru di Kota dan Kabupaten Magelang menunjukkan bahwa dalam mengembangkan karakter anak, guru lebih banyak melakukannya dengan pemberian nasihat. belum terdapat program khusus yang dikembangkan untuk membentuk karakter anak, demikian pula dengan media yang dikembangkan, guru masih belum menganggap pembentukan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab penting pihak sekolah karena pihak sekolah merasa waktu di sekolah terlalu sempit jika digunakan untuk pembelajaran di luar kurikulum yang telah ditetapkan. Pengamatan terhadap anak usia sekolah dasar yang berisiko tinggi mengenai dampak program pemberian perlakuan

berbasis keterampilan hidup dalam meningkatkan adaptasi sosial dan sekolah menyimpulkan bahwa kelompok yang diberi intervensi program keterampilan hidup menunjukkan peningkatan kemampuan sosial dan adaptasi terhadap sekolah yang lebih tinggi dibanding kelompok yang tidak mendapat perlakuan (Prince dan Ho, 2010).

Penelitian Larson (2009) membuktikan bahwa prestasi akademik siswa meningkatkan berkat pendidikan karakter yang baik di sekolah. Selain itu pendidikan karakter juga meningkatkan kemampuan menjalin interaksi pribadi dan sosial yang dapat diamati dari keterampilan memberi penghargaan kepada orang lain dalam berbicara, terlibat dalam kegiatan social di masyarakat, serta menjadi warga Negara yang bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan serta mampu memecahkan masalah.

Pembentukan karakter perlu melibatkan ketiga aspek penting baik kognitif, afektif, dan konatif. Hal ini memerlukan strategi pengembangan karakter yang tidak hanya sekedar berfokus pada pengetahuan siswa mengenai karakter, tetapi perlu menguatkan bagaimana siswa dapat memiliki perasaan cinta terhadap karakter, dan diwujudkan dalam bentuk perilaku karakter. Pembelajaran aktif berbasis metafora merupakan salah satu teknik yang dapat diterapkan guna menjembatani keterlibatan ketiga aspek tersebut.

Metafora merupakan teknik yang dapat diupayakan guna menggambarkan pendapat atau pemikiran melalui sesuatu yang lebih nyata, sehingga memberi kemudahan untuk memahaminya. Metafora dibedakan berupa metafora visual dan bahasa. Keduanya memungkinkan individu mampu memaknai sesuatu di luar makna harafiah serta memberi pemahaman yang lebih

mendalam (Ulak & Cummings, 1997). Efektivitas metafora dinyatakan oleh Burns (2005:xix) sebagai suatu teknik terapi dan pengajaran yang didesain sebagai suatu bentuk tidak langsung, imajinatif, dan berdampak terhadap komunikasi dengan klien, baik dalam proses pengalaman, atau hasil yang diharapkan dapat membantu klien menemukan makna baru dalam melakukan *coping*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora didesain sebagai media komunikasi dalam terapi maupun pengajaran yang bersifat tidak langsung. Metafora berfungsi untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap pengalaman yang dialami. Permainan metafora akan memfasilitasi anak menghadapi situasi atau masalah yang asing dengan media yang menyenangkan dan telah mereka kenali. Anak dapat mengekspresikan emosinya melalui metafora simbolis dengan aman dan tidak mengancam kondisi emosi anak (Geldrad dan Geldrad, 2011).

Dalam kajian neurosains, diketahui bahwa penggunaan teknik metafora lebih menekankan keterlibatan otak kanan dibanding otak kiri (Close, 1998; 69-76). Kemampuan otak untuk berpikir sistematis (urutan), membuat komparasi, dan berpikir logis didominasi oleh kemampuan belahan otak kiri. Otak kiri memungkinkan individu untuk membuat perbandingan beberapa alternatif, membentuk realita dalam suatu waktu, serta membuat penjenjangan atau tingkatan. Belahan otak kiri lebih banyak mengindikasikan kejantanan (maskulin). Pada belahan otak kanan, lebih didominasi kemampuan untuk berpikir luas atau menyeluruh, melibatkan berbagai hal secara keseluruhan, baik kesadaran spasial, penglihatan, musik, seni, drama, perasaan, intuisi, dan spiritualitas. Belahan ini cenderung lebih bersifat tidak aktif, serta menerima, sehingga banyak dihubungkan dengan

kecenderungan feminin. Berdasar kajian neurosains tersebut, pesan yang disampaikan melalui media metafora relatif lebih diterima dan dipahami.

Berdasar uraian tersebut dipandang perlu untuk lebih meningkatkan penggunaan media pembelajaran aktif untuk mengoptimalkan perkembangan karakter siswa. Dalam penelitian ini penulis mengajukan pertanyaan penelitian apakah cerita metafora dapat meningkatkan karakter sosial siswa di sekolah.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 2 SD Magelang. Penelitian dilakukan selama satu bulan, tiga hari pada pekan pertama pengukuran pretest dengan observasi karakter sosial anak, dua pekan pelaksanaan perlakuan pembelajaran aktif, dan tiga hari pekan keempat berikutnya pengukuran posttest. Desain penelitian yang diterapkan menggunakan rancangan *one pretest posttest experimental desain*. Pengukuran dilakukan dengan bantuan ceklis observasi karakter sosial anak yang telah diuji validasi ahli dan interater observer. Aspek karakter sosial difokuskan pada kepedulian anak terhadap lingkungan, teman sebaya, kemampuan berempati, menolong, dan menjaga sarana prasarana umum di sekolah. Pengamatan dilakukan dalam latar natural dimana anak secara alamiah beraktivitas dalam keseharian selama di sekolah. Pencatatan dalam setting alamiah ini ditandai dengan pencatatan perilaku yang muncul secara natural (Mirrel, 2003). Latar lingkungan yang digunakan dalam proses pengamatan perilaku dilaksanakan di kelas dalam pembelajaran formal, atau istirahat, halaman sekolah, dalam kegiatan ibadah di masjid sekolah, dan perpustakaan. Observasi dilaksanakan dengan menggunakan teknik sampling

interval atau dengan pengamatan berdasar rentang waktu yang telah dipilih guna mengamati perilaku yang diteliti sesuai dalam panduan ceklis yang telah dibuat. Observer mengamati perilaku dalam setiap rentang waktu tertentu sesuai yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya (Miller dan Salkind, 1998). Hasil skor ceklis ditransformasi menjadi data interval yang dijumlahkan dan menjadi skor total karakter sosial anak.

Desain pelaksanaan perlakuan pembelajaran aktif learning berbasis teknik metafora dilakukan dengan menggunakan dua jenis metafora, yakni metafora bahasa dan visual.

Subyek penelitian dipilih berdasar teknik *purposive sampling* terhadap anak-anak kelas 2 SD yang menurut guru memiliki masalah karakter, memiliki tingkat kecerdasan normal dibuktikan dengan hasil tes IQ, dan tidak mengalami gangguan sosial emosional.

Analisis data dilakukan dengan melakukan uji beda terhadap hasil pretest dan posttest. Mengingat pemilihan sampel tidak dilakukan dengan random dan jumlah subjek hanya sedikit, maka analisis penelitian ini dimaknai dengan penggunaan analisis statistik non parametrik melalui teknik *Wilcoxon* berbantuan *SPSS for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil penelitian yang telah dianalisis dengan teknik nonparametrik dapat diketahui deskripsi statistik sebagai berikut:

**Tabel 1. Deskripsi Statistik skor pretest posttest**

	Jenis kelamin	Rata-rata pretest	Rata-rata posttest
1	Perempuan	22,75	45,25
2	Laki-laki	18,20	37,95

Berdasar data tersebut diketahui bahwa perbedaan rerata antara laki-laki dan perempuan baik sebelum maupun sesudah perlakuan bermakna signifikan. Perempuan menunjukkan angka yang lebih tinggi. Berdasar hasil analisis perbedaan antara pretest dan posttest diketahui bahwa peningkatan skor karakter yang bermakna. Hal ini dapat diamati berdasar skor Z sebesar -3,724 dengan taraf signifikansi 0.000 kurang dari 0,005. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan peningkatan skor karakter setelah perlakuan pembelajaran aktif berbasis metafora dibanding sebelum perlakuan.

Perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan telah diketahui menimbulkan perbedaan dalam perilaku sehari-hari. Perempuan lebih dominan dalam perkembangan bahasa dan emosi, sedangkan laki-laki lebih optimal dalam perkembangan motorik dan berpikir logis (Hurlock, 1993; Papalia, Olds, dan Fieldman, 2002). Hal ini mengakibatkan perbedaan perilaku yang dimunculkan. Perempuan lebih cenderung menunjukkan konformitas dengan tanda-tanda sosial di lingkungannya, sedangkan laki-laki lebih sering menunjukkan kecerobohan, rendah dalam kemampuan motorik halus, lebih banyak menunjukkan aktivitas motorik kasar, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam mengeksplorasi lingkungan (Chartrand, 2013). Hal ini menyebabkan

anak laki-laki lebih sering nampak banyak gerak, tidak bisa diam, semaunya sendiri, dan sering melanggar aturan karena rasa ingin tahu yang tinggi dan kecenderungan konformitas yang lebih rendah dibanding perempuan.

Hasil uji analisis data menunjukkan pengaruh pembelajaran aktif berbasis metafora terhadap peningkatan skor karakter siswa. Penelitian ini mendukung pula hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh DeRosier dan Mercer, 2007; Prince dan Edward, 2010; serta Geldrad, Yin-Foo, dan Shakespeare-Finch, 2009 mengenai bagaimana efektivitas metafora dalam merubah perilaku anak. Anak yang diberi perlakuan melalui metafora lebih terbantu dalam melakukan pemahaman terhadap pengalaman mereka. Eksplorasi metafora melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan menggambarkan metafora bahasa ke dalam metafora visual akan membantu anak mengaitkan emosi dengan proses kognitif yang dialami selama mendengar cerita metafora. Hal ini sesuai dengan pengaruh metafora bagi anak dalam membantu anak mengidentifikasi diri mereka terhadap karakter, topic, atau kejadian yang terdapat dalam cerita (Geldard dan Geldard, 2011), Kemampuan anak merefleksikan diri sesuai dengan situasi cerita, serta ketertarikan anak akan cara berpikir, perasaan, dan tingkah laku tokoh dalam cerita memudahkan anak mengidentifikasi dirinya. Salah satu ciri penting pembelajaran aktif adalah keterlibatan tiga komponen psikologis individu, yakni komponen kognitif, afektif, dan konatif. Dalam penggunaan metafora sebagai media pembelajaran aktif, metafora meningkatkan pemahaman anak dalam segi kognitif, menguatkan kemampuan anak mengenali alternative atau perspektif baru (Lyddon, Clay, dan Spardk, 2001), serta memiliki dampak persuasif yang lebih kuat

dibanding bahasa literal "*metaphorical language has significantly more persuasive than literal language*" (Sopory dan Dillard, 2002:5).

Aspek afeksi dalam tindakan moral memiliki peran penting untuk menggerak individu memutuskan alasan moral yang tepat dalam mengambil keputusan untuk bertindak atau tidak bertindak. Berkowitz (2011:50) menguraikan tentang peran penting emosi dalam tahap awal perkembangan moral karakter anak.

Peran afeksi yang besar dalam pembentukan karakter menjadi petunjuk penting bagi orangtua dan guru dalam mengembangkan karakter anak. Peran guru untuk membuat anak mampu mencintai kebaikan menjadi kunci penting yang signifikan bagi perkembangan hati nurani anak.

Cerita metafora sebagai media dalam pembentukan karakter anak dapat menjadi salah satu alternative yang perlu dipertimbangkan oleh guru dan orang tua dalam proses pendidikan karakter. Cerita memudahkan anak mengidentifikasi diri dan membentuk karakter sesuai perilaku tokoh cerita Geldard dan Geldard (2011). Hal ini juga memudahkan anak untuk meniru karakter positif tanpa merasa dinasihati atau didikte oleh guru.

Hasil penelitian DeRosier dan Mercer (2007) mendukung hasil penelitian ini. Mereka membuktikan bahwa bercerita dapat meningkatkan perilaku sosial siswa sekolah dasar, menurunkan tindak agresi, serta mengurangi perilaku tidak terkontrol yang menjadi ciri ketidakmatangan. Cerita metafora juga dapat meningkatkan motivasi, perhatian, dan kemampuan mengulang isi cerita pada anak. Hal ini akan sangat membantu guru dalam menguatkan nilai-nilai karakter social yang akan ditanamkan dalam diri anak.

Berdasar rancangan eksperimen *one group pretest posttest experiment design* yang digunakan terdapat beberapa kelemahan penelitian ini, meliputi pemilihan subjek penelitian tanpa *random selection* karena terbatasnya jumlah subjek penelitian yang memiliki skor karakter rendah, serta tidak adanya kelompok kontrol menyebabkan tidak ada pembandingan yang dapat digunakan untuk mengatasi ancaman internal dalam penelitian ini.

### SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan proses pembelajaran aktif berbasis metafora dapat meningkatkan skor karakter sosial secara signifikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, W. 1995. *The Children Book of Virtues*. New York: Simon and Schuster
- Berkowitz, M.W. 2011. The science of character education. *DP5HPDAMO0300 rev 1 pp: 43-63*. Diakses 07 Januari 2013 dari <http://hooverpressdamon.com>
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2007. What Works in Character Education. *Journal of Research in Character Education*, 5 (1), pp 29-48. Information Age Publishing, Inc ISSN: 1543-1223
- Bonwell dan Eison (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washinton: ERIC Publications.
- Burns, G.W. 2005. *101 Healing stories for kids and teens, using metaphor in therapy*. Ner Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Chartrand, M.S. (2013). *Gender differences in child development*. Diakses tanggal 07 Januari 2020 dari <http://www.drmaxchartrand.org>.
- Close, Henry T. 1998. *Metaphor in psychotherapy, clinical application of stories and allegories*. California: Impact Publishers.
- DeRosier, M.E & Mercer, S.H. 2007. Improving student social behavior the effectiveness of a storytelling-based character education program. *Journal of Research in Character Education*, Vol. 5 (2). Pp. 131-148. Information Age Publishing, Inc.
- Geldard, K & Geldard, D. 2011. *Counselling children, A practical introductin, Third Edition*. Illinois: SAGE Publications Ltd.
- Geldard, Yin-Foo, & Shakespeare-Finch, (2009). How to using a fruit tree like you? Using metaphors to explore and develop emoitonal competence in children. *Australian Journal of Guidance and Counselling*. 19(1). Pp 1-13. Diakses pada tanggal 10 November 2014. <http://eprints.qut.edu.au/>
- Hurlock, E. (1993). *Child development, sixth edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Larson, K. 2009. *Understanding the importance of character education*. University of Wisconsin-Stout.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: The New York Times Company
- Lyddon, W.J., Clay, A.L., & Sparks, C.L. 2001. Metaphor and Change in Counselling. *Journal of Counselling and Development*, Vo;. 79, pg. 269-274.

- Miller, D.C, & Salkind, N.J.1998. *Handbook of Research Design and Social Measurement*. Thousand Oaks, Calif. : Sage Publications
- Mirrell, K.W. (2003). *Behavioral, Social, and Emotonal Assessment of Children and Adolescents, second edition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D. 2002. *A Child's World, Infancy through Adolescence. Ninth Edition*. Boston: McGraw Hill.
- Pascarella, E. T., and Terenzini, P. T. (1991). *How College Affects Students* Jossey-Bass, San Francisco
- Prince, K.C. dan Ho, Edward A; Hansen, S.B. 2010. *Effects of School Based Program to Improve Adaptive School Behavior and Social Competencies Among Elementary School Youth, The Living Skills Program. Journal of Research in Character Education, 8 No. 2 pp 39-59*. Information Age Publishing, Inc ISSN: 1543-1223
- Ryan, Kevin. 1986. *The New Moral Education*. Philadelphia: Phi Delta Kappan 68
- Ryan, Kevin & Bohlin, Karen E. 1999. *Building Character in School; Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Ulak, B.J. & Cummings, A.L. (1997). Using Client's Artistic Expressions as. Metaphor in Counselling: A Pilot Study. *Canadian Journal of Counselling*,. Vol. 31:4. 305.
- Sopory, P., dan Dillard, J.P. (2002). The persuasive effects of metaphor: a meta-analysis. *Human Communication Research, 28, 382-419*.